

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini memaparkan kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian, antara lain Penamaan, Semantik, Etnolinguistik, Fungsi Penamaan, dan Pembelajaran bahasa di sekolah Kurikulum 2013. Berikut hasil pemaparan pada bab ini.

#### **1.1. Penamaan**

Penamaan adalah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen di luar bahasa. Nama yang berupa kata atau kata-kata merupakan label makhluk, benda, aktivitas, atau peristiwa. Sebuah nama dapat berfungsi sebagai istilah. Nama dan istilah akan menjadi jelas bila diberi definisi. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat, mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Definisi adalah nama yang diberi keterangan singkat dan jelas di bidang tertentu (Pateda, 2010).

Pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota atau masyarakat bahasa. Perjanjian yang dimaksud adalah bukan perjanjian yang diadakan melalui sidang terlebih dahulu. Namun, nama tersebut biasanya berasal dari pakar, ahli, penulis, pengarang, wartawan, pemimpin negara, atau tokoh masyarakat yang kemudian dipopulerkan oleh masyarakat, baik melalui media massa elektronik maupun nonelektronik, atau juga melalui pembicaraan tatap muka (Chaer, 2013).

Antara lambang, misal kata dan sesuatu yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang dan tidak ada hubungan “wajib” di antara keduanya. Jika sebuah nama sama dengan lambang untuk sesuatu yang dilambangkannya, berarti pemberian nama itu pun bersifat arbitrer, tidak ada hubungan wajib sama sekali. Misalnya antara kerbau dengan benda yang diacunya, yaitu seekor binatang yang biasa dipakai membajak sawah, tidak bisa dijelaskan sama sekali. Jika ada hubungannya antara lambang dan yang dilambangkannya itu, tentu orang Dayak tidak akan menyebutnya *karabo*, orang Inggris tidak akan menyebutnya *cow*. Tentu mereka semua akan menyebutnya kerbau, sama dengan orang Indonesia (Chaer, 2009).

Kajian penamaan ini berlandaskan pada teori Semantik. Suwandi (2008), menyatakan semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Morris (dalam Chaer, 2009) menyatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan bahasa tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut Lyon (dalam Suhardi, 2015) Semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna tanda. Dapat dilihat pada pernyataan di atas bahwa semantik menelaah objek, yaitu kata dengan maknanya pada bahasa manusia dan masyarakat penuturnya.

Menurut Chaer (2013) menyatakan semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Jadi semantik merupakan salah satu komponen

tata bahasa yang meneliti tentang makna kata dalam bahasa, komponen tata bahasa lainnya, yaitu sintaksis dan morfologi.

Ada beberapa pengertian nama, seperti yang dikemukakan oleh Hofmann (dalam Widodo, 2013) nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu yang lainnya. Nama diberikan dengan tujuan yang baik, di antara mengandung harapan yang sesuai dengan makna yang terkandung di dalam nama yang diberikan. Nama selalu diberikan oleh manusia terhadap benda yang ditemui sehingga muncullah nama kelompok, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya.

#### **2.4. Semantik**

Penamaan termasuk satu di antara empat cara dalam analisis komponen makna, tiga cara lainnya adalah parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian (Nida dalam Sudaryat, 2009). Chaer dalam Manaf (2008), menjelaskan sembilan dasar penamaan dalam Semantik, yaitu (1) peniruan bunyi (*onomatope*), (2) penyebutan bagian (*sinocdoche*), (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu, pembuat, dan atau benda pertama kali, (5) penyebutan tempat, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) pemendekan (abreviasi), dan (9) penamaan baru.

##### **1. Peniruan bunyi**

Peniruan bunyi adalah pembentukan kata berdasarkan bunyi dari benda atau suara yang dihasilkan oleh benda tersebut. Kata-kata yang dibentuk dari tiruan bunyi ini disebut kata peniru bunyi atau *anomatope*. *Anomatope* adalah tiruan suatu nama benda yang merujuk pada kesan atau bunyi yang dihasilkan

oleh benda tersebut. Meskipun benda yang dimaksud terkadang sama, namun dalam pengucapan dalam bahasa seseorang bisa saja berbeda. Penamaan suatu benda atau hal lainnya dapat dilihat atau ditiru dari suatu bunyi yang dihasilkan benda tersebut. Contohnya pada binatang tokek diberi nama tokek karena ia memiliki suara yang berbunyi ‘tek, tek, tek, kek’. Contoh lain ada pada pemberian nama alat musik bernama gong. Dinamakan demikian karena suara yang dihasilkannya berbunyi “gong”.

Kata-kata yang dibentuk dari tiruan bunyi ini sesungguhnya tidak persisi sama, namun mirip, karena benda atau hewan yang mengeluarkan bunyi tersebut tidak memiliki alat fisiologis seperti manusia dan sistem fonologi bahasa yang tidak sama. Sebagai contoh kecilnya, orang Sunda yang menyebut kokokan ayam jantan sebagai kongkorongok, orang Melayu Jakarta menyebutnya kukuruyuk dan orang Belanda menyebutnya kukeleku.

## 2. Penyebutan bagian

Penyebutan bagian sama halnya dengan gaya bahasa pars prototo dalam bidang kesusastraan, yakni menyebutkan suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya (Chaer, 2013). Misalnya pada pepatah “setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah”. “kepala” yang dimaksud bukanlah dalam arti hanya “kepala” itu saja, melainkan seluruh orang sebagai kesatuan.

Penamaan juga dapat dilihat dari segi suatu bagian yang besar atau berdasarkan ciri khas yang menonjol dari benda tersebut dan sudah diketahui umum. Contohnya ‘ibu membeli empat ekor ayam’. Maksud penamaan empat

ekor ayam tidak mengacu pada ekor ayamnya, akan tetapi merujuk pada keseluruhan ayam itu sendiri. Contoh lainnya ketika seseorang memesan kopi di sebuah rumah makan. Tentu pelayan rumah makan itu tidak akan menyodorkan kopi saja, melainkan kopi yang sudah diseduh dengan air panas, diberi gula, dan ditempatkan pada sebuah cangkir.

### 3. Penyebutan sifat khas

Ciri makna yang berupa kata sifat dari sesuatu atau benda mengalami perkembangannya menjadi nama suatu benda. Hal ini terjadi karena unsur sifat tersebut sangat menonjol sehingga menggantikan bendanya (Chaer, 2013). Penamaan dapat dimunculkan ketika kita melihat suatu sifat khas yang melekat pada seseorang atau benda tersebut. Contohnya seorang anak yang dijuluki 'si kerdil' karena orang tersebut memiliki tubuh pendek. Namun dalam proses penamaan dengan jenis penyebutan sifat khas tidak hanya berdasarkan ciri fisik, namun ada pula yang dilihat berdasarkan karakter yang dimiliki seseorang atau suatu benda. Misalnya saja seseorang yang dikenal memiliki sifat kikir akan dijuluki sebagai "si kikir", seseorang yang memiliki sifat tak tahu malu akan dijuluki "muka tembok".

### 4. Penemu, pembuat, dan atau benda pertama kali

Ada banyak nama benda yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Penamaan benda yang demikian disebut dengan istilah *apelativa* (Chaer, 2013). Penamaan dengan mengingat penemu, pembuat suatu benda pertama kali biasanya terjadi pada suatu merek barang. Contohnya pada penamaan merek

detergen, yakni ‘rinso’. Lalu kemudian seseorang disuruh membeli detergen dengan merek lain, bukan rinso. Namun tidak ada complain dari pihak yang menyuruh. Adapula yang menyuruh dengan kalimat “belikan rinso merek daia”. Pada kalimat tersebut rinso dan daia sama-sama merupakan merek suatu detergen. Namun, karena rinso dianggap sebagai detergen pertama, maka semua detergen disebut rinso.

#### 5. Penyebutan tempat asal

Sejumlah benda dapat ditelusuri asal tempatnya berdasarkan nama benda tersebut (Chaer, 2013). Penamaan suatu benda dapat pula dilihat dari tempat dimana pertama kali itu terjadi. Contohnya penamaan pada ‘Piagam Jakarta’ diberi nama Piagam Jakarta karena kegiatannya bertempat di Jakarta. Contoh lainnya nama burung kenari berasal dari nama Pulau Kenari di Afrika.

#### 6. Penyebutan bahan

Ada sejumlah benda yang namanya diambil berdasarkan bahan pokok benda itu (Chaer, 2013). Penamaan yang mengacu pada penyebutan bahan biasanya pada benda yang memiliki bahan tertentu. Bahan yang menyusun sehingga menjadikannya suatu benda utuh dapat dijadikan sebuah nama. Misalnya ‘Bambu runcing’ disebut bambu runcing karena benda tersebut terbuat dari bahan bambu yang diruncingkan.

Contoh lainnya adalah kaca. Kaca merupakan nama bahan. Lalu bahan-bahan yang terbuat dari kaca juga akan disebut kaca, misal kacamata, kaca jendela, kaca spion, kaca mobil, dan lain-lain.

#### 7. Penyebutan keserupaan

Dalam praktik berbahasa, Chaer (2013) menerangkan bahwa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Misalnya pada ‘kaki meja’ dan ‘kaki kursi’. Kata kaki mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari kata kaki itu, yaitu, “alat penopang berdirinya tubuh” pada frasa kaki meja dan kaki kursi.

#### 8. Pemendekan

Penamaan yang didasarkan pada hasil penggabungan unsur-unsur huruf dan beberapa suku kata yang digabungkan menjadi satu. Misalnya rudal untuk peluru kendali, iptek untuk ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tipikor untuk tindak pidana korupsi. Kata-kata yang terbentuk sebagai hasil pemendekan ini lazim disebut akronim (Chaer, 2013).

Dalam perkembangan bahasa dewasa ini, banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Kebanyakan pemendekan ini sering dijumpai dalam ‘bahasa gaul’ anak muda. Misal ‘mager’ yang merupakan kependekatan dari malas gerak, ‘baper’ yang merupakan kependekatan dari bawa perasaan, dan lain-lain.

#### 9. Penamaan Baru

Penamaan baru adalah istilah baru yang dibentuk dengan sengaja untuk menggantikan kata atau istilah yang digunakan sebelumnya. Hal ini terjadi karena kata atau istilah yang digunakan sebelumnya dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang ilmiah dan kurang halus. Contoh penamaan baru atau

penggantian istilah adalah kata piknik menjadi darma wisata, kata demonstrasi menjadi unjuk rasa, kata gelandangan menjadi tuna wisma, kata pelacur menjadi tuna susila, istilah buta huruf menjadi tuna aksara.

### **1.1. Etnolinguistik**

Etnolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik, etnografi dan etnologi. Kedua ilmu tersebut, yakni Etnografi dan etnologi merupakan cabang ilmu humaniora yang menelaah tentang kebudayaan. Secara definisi, Etnografi merupakan suatu ilmu yang berisikan pendeskripsian, penggambaran, pemaparan mengenai suatu negara, suku dan ras. Selain itu, Etnografi juga berisikan kajian mengenai kehidupan dan budaya suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa masyarakat yang bersangkutan (Endraswara, 2015).

Etnografi memiliki kaitan yang erat dengan Etnologi, sebab Etnografi akan menjadi modal bagi penelitian Etnologi. Etnografi nantinya dapat dikembangkan menjadi etnologi, misalnya dari gambaran selintas etnis Melayu dibandingkan dengan etnis Dayak. Jadi, Etnografi merupakan suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang cara masyarakat atau antar sesama manusia berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang dapat diamati, yang menggunakan ilmu antropologi sebagai dasarnya (Endraswara, 2015).

Etnografi menurut Tedlock (2000: 455):

*“Ethnography involves an ongoing attempt to place specific encounters, events, and understandings into a fuller, more meaningful context. It is not simply the production of new information or research data, but rather the way in which such information or data are transformed into a written or visual form. As a result, it combines research design, fieldwork, and various*



*methods of inquiry to produce historically, politically, and personally situated accounts, descriptions, interpretations, and representations of human lives.”*

Etnografi melibatkan upaya berkelanjutan untuk menempatkan pertemuan tertentu, peristiwa, dan pemahaman ke dalam konteks yang lebih penuh dan lebih bermakna. Bukan hanya produksi informasi baru atau data penelitian, melainkan cara di mana informasi atau data tersebut diubah ke dalam bentuk tertulis atau bentuk visual. Akibatnya, ia menggabungkan desain penelitian, kerja lapangan, dan berbagai metode penyelidikan untuk menghasilkan catatan, deskripsi, interpretasi, dan representasi manusia secara historis, politis, dan kehidupan sehari-hari.

Etnologi selalu terkait dengan lingkungan budaya. Lingkungan tak lepas selalu menjadi penentu masyarakat belajar budaya-budaya baru. Cara seseorang berpikir dan berperilaku secara tidak sadar akan selalu terpengaruh oleh lingkungannya. Inilah sebabnya lingkungan seseorang, terutama lingkungan budaya selalu menjadi topangan pola pikir seseorang (Endraswara, 2015).

Kajian Etnolinguistik menurut Boas (dalam Fuenzalida, 1949: h.452):

*“How the understanding of linguistic structure bears on cultural facts and cultural change has been pointed out by Boas, who emphasized the necessity of linguistic analysis as a means of understanding functional distinctions in culture. Not only in the field of material culture should such an analysis prove useful, that is, by recording the terms used by a people while engaged in their daily activities, but also in the realm of nonmaterial culture.”*

Bagaimana pemahaman struktur linguistik berkaitan dengan fakta budaya dan perubahan budaya telah ditunjukkan oleh Boas, yang menekankan perlunya analisis linguistik sebagai sarana untuk memahami perbedaan fungsional dalam budaya.

Tidak hanya di bidang budaya material, analisis semacam itu harus terbukti bermanfaat, yaitu dengan mencatat istilah-istilah yang digunakan oleh orang-orang saat melakukan aktivitas sehari-hari mereka, tetapi juga di ranah budaya nonmaterial.

Sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, etnolinguistik tidak dapat digolongkan ke dalam ilmu yang kajiannya bertumpang tindih dengan ilmu lainnya, yang meskipun diakui bahwa etnolinguistik merupakan gabungan dari ilmu linguistik lainnya. Semantik dan Semiotik merupakan beberapa dari sekian banyaknya ilmu yang berkaitan dengan etnolinguistik yang memiliki keidentikan yang sesuai secara teori.

Semantik merupakan pilihan kata yang digunakan dalam ilmu linguistik dengan tujuan untuk menelaah atau mempelajari hubungan antar tanda linguistik dengan hal yang ditandainya, secara singkat yakni mempelajari makna atau arti bahasa. Semantik mencakup arti atau makna bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang verbal (Chaer, 2009)

Semiotik dalam etnolinguistik dapat menjadi tunjangan penelitian. Semiotik dapat membantu memudahkan pengungkapan fenomena kebudayaan yang ingin dikuak. Selain itu, Semiotik juga berguna dalam menelaah makna diluar linguistik yang tentunya masih terkait dengan unsur yang diteliti (Baehaqie, 2013).

Pengertian kebudayaan yang mencakupi ide atau gagasan nilai-nilai yang ada di pikiran serta representasinya dalam wujud nyata, maka kebudayaan pun merupakan sistem tanda. Dalam membahas semiotik dalam kajian kebudayaan, Masinambow menjelaskan sistem tanda menurut Saussure, Pierce, dan Moris dapat

disimpulkan bahwa sistem tanda itu mencakupi apa yang ada dipikiran (makna, penyimpulan), tanda, serta objek baik konkret maupun abstrak. Semiotik strukturalisme merujuk ke teori tanda Saussure yang menyajikan konsep penanda dan petanda. Semiotik melihat kebudayaan sebagai sistem tanda, sedangkan manusia sebagai anggota masyarakat yang berada dalam lingkungan sosial budayanya sebagai penandanya (Rahyono, 2015).

#### **2.4. Fungsi Penamaan**

Nama yang diberikan tentu memiliki fungsi atau peran dalam hidup bermasyarakat. Saussure (dalam Wibowo, 2001) menjelaskan bahwa nama diri termasuk satuan lingual yang dapat disebut dengan sistem tanda. Tanda merupakan kombinasi dari konsep (petanda) dan bentuk (yang tertulis atau yang diucapkan) atau penanda. Dengan demikian, selain berfungsi sebagai penanda identitas, nama diri juga dapat berupa simbol. Proses penamaan atau pemberian nama tersebut bersifat manasuka atau arbitrer. Penamaan ini merupakan proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses dan sebagainya dengan memanfaatkan perbendaharaan kata yang ada antara lain dengan perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata.

Bagi kebanyakan ahli bahasa, bahasa adalah pola ucapan manusia, sistem (yang implisist) yang mengatur bagaimana orang berbicara dan mendengarkan. Kemudian timbul gejala-gejala lain yang kita sebut sebagai “bahasa” karena dekat dengan ucapan dan pendengaran manusia, yaitu menulis, tanda-tanda bahasa, bahasa komputer, bahasa lumba- lumba, atau bahasa lebah. Jadi pada dasarnya,

bahasa dapat mencerminkan proses ekstensi dari ucapan yang berhubungan dengan inti tanda-tanda itu.

Dalam artiannya yang luas, bahasa adalah sejumlah formula yang pasti, sejumlah kombinasi item-item kosa kata yang digenerasi oleh sebuah tata bahasa. Dalam artian yang lebih sempit, bahasa adalah sejumlah formula pasti yang bisa diinterpretasi secara semantik. Sebuah formula mengalami interpretasi secara semantik ketika ia diletakkan dalam hubungan sistematis dengan objek-objek lain: misalnya dengan formula-formula dari bahasa lain, dengan kondisi dari penggunaan bahasa atau dengan kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di dunia.<sup>2</sup> Jadi bahasa merupakan suatu sistem yang mengatur manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain dan simbol yang dipakai untuk mewakili suara manusia yang ketika disatukan membentuk fakta, kata, dan kalimat.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa, dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka, yang kemudian menjadi konvensi.

Menurut Akinnaso (1980), fungsi penamaan pada dasarnya memiliki kaitan dengan simbolisasi suatu budaya pada masa itu.

*“In all cultures, the basic purpose of naming is to provide a symbolic system of individual identifications. Like every aspect of culture, such a symbolic system is usually historically constructed, socially maintained, and based on shared assumptions and expectations of members of a particular community. Since any short utterance which completely identifies an individual to the exclusion of other members of group is*

*usually sufficient to distinguish that person, personal names as a system of individual identifications, the linguistic and cultural implications vary from culture to culture.”*

Dalam berbagai budaya, tujuan dasar penamaan adalah untuk menjaga sistem simbolis dari identifikasi individu. Seperti setiap aspek budaya, sistem simbolik seperti itu biasanya dibangun secara historis, dipelihara secara sosial, dan berdasarkan asumsi dan harapan bersama dari anggota komunitas tertentu. Karena ucapan singkat apa pun yang sepenuhnya mengidentifikasi individu dengan mengesampingkan anggota kelompok lainnya biasanya cukup untuk membedakan orang itu, nama pribadi sebagai sistem identifikasi individu, implikasi linguistik dan budaya bervariasi dari budaya ke budaya.

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

- a. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- c. Fungsi transmisi dengan melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain setiap harinya baik langsung maupun tidak langsung (melalui media massa).

#### **2.4. Pembelajaran Bahasa di Sekolah**

Bahasa merupakan penopang dalam keberhasilan mempelajari berbagai bidang studi. Bahasa dalam pembelajarannya diharapkan dapat menjadi sarana

peserta didik dalam mengenal jati dirinya, budaya-budaya selain budayanya sendiri, menyampaikan pemikiran dan gagasannya, dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa, terutama bahasa Indonesia dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara tulisan dan lisan (Muamar dalam Effendy, 2008).

Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk pembinaan kemampuan berbahasa yang bersifat ekspresif dan responsif. Artinya, peserta didik dibina agar memiliki keterampilan berbahasa yang seimbang dan mampu mengekspresikan diri serta mampu menanggapi situasi lingkungan yang sedang terjadi. Kedua kemampuan ini akan menyebabkan peserta didik menjadi berinisiatif dan kreatif.

Seseorang mampu dan dapat menguasai bahasa dengan aktif dan memudahkan pendayaan dimensi horizontal dan vertikal merupakan pengertian bahasa yang efektif secara harfiah. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Atmazaki (2013) mengemukakan bahwa pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia mengajarkan peserta didik mengenai keterampilan dalam berbahasa Indonesia yang sesuai dengan tujuan dan fungsinya, serta mampu mengkomunikasikannya dengan baik dan benar.

Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki tujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan efisien dan efektif dan mengikuti etika yang berlaku, juga menghargai bahasa Indonesia serta bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Selain itu, diharapkan peserta didik

juga lebih dapat memanfaatkan karya sastra sebagai sarana penunjang wawasan, serta menjadi sarana peningkatan kemampuan berbahasa dan pengetahuan, mencintai dan menghargai sastra-sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual rakyat Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia tentunya tidak hanya sekadar mengajarkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berbahasa, melainkan juga agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan keterampilan berbahasa yang dikuasai dengan memerhatikan kesantunan berbahasa dan etika yang berlaku. Demikian halnya dalam pembelajaran sastra yang tak terlepas dari pembelajaran bahasa, yang juga diharapkan mampu membantu peserta didik menempa budi pekerti yang memuat beragam nilai moral dalam teks-teks naratif yang dapat membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran sastra dan bahasa pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah. Oleh sebab itu, sangat penting untuk dapat menyeimbangkan karsa, rasa, dan cipta dalam bahasa dan sastra.

Menggunakan hasil penelitian dasar penamaan durian sebagai bahan ajar di sekolah tentunya tidak dilakukan ataupun dipilih dengan sembarangan, melainkan mengikuti ketentuan yang berlaku. Tujuan dari pembelajaran bahasa dan sastra ialah membentuk manusia yang terampil dan mampu menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai fungsinya.

Bahasa Indonesia mempelajari tentang tata cara berbahasa Indonesia yang baik, yakni penggunaannya harus efektif. Satu di antara kegunaan bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat berinteraksi secara efektif. Kefektivitasan itu sendiri dapat dilihat dari teks yang ditulis koheren, kalimatnya tertata dengan baik, termasuk tata

ejaan, tanda baca, dan lain sebagainya. Hasil penelitian dasar penamaan durian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar karena memenuhi ketentuan syarat perangkat mengajar berikut ini.

### **2.5.1. Kurikulum**

Kurikulum adalah rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan harapan yang dapat mencapai target dalam pembelajaran. Materi pembelajaran bahasa yang termasuk dan tepat dijadikan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia dalam bidang bahasa pada kurikulum 2013, yakni pembelajaran tentang teks deskripsi, teks prosedur, teks laporan, dan lain-lain. Materi ajar yang dapat dikaitkan dengan hasil penelitian dasar penamaan durian pada kurikulum 2013 yakni tercantum pada pembelajaran SMP di semester ganjil mengenai teks deskripsi.

Pembelajaran teks deskripsi menggunakan hasil penelitian dasar penamaan durian ini searah dengan kompetensi yang berlaku. Adapun kompetensi yang dimaksud adalah Kompetensi Inti 3: memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural di bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat dalam memecahkan masalah. Selanjutnya adalah Kompetensi Dasar 3.2. Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek



(sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca, dan 4.2. Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memerhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis.

### **2.5.2. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan suatu bagian dari harapan pendidikan yang menargetkan pembelajaran di kelas dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan semangat mengikutinya. Pada dasarnya tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk pembinaan kemampuan berbahasa yang bersifat ekspresif dan responsif. Artinya, peserta didik dibina agar memiliki keterampilan berbahasa yang seimbang dan mampu mengekspresikan diri serta mampu menanggapi situasi lingkungan yang sedang terjadi. Kedua kemampuan ini akan menyebabkan peserta didik menjadi berinisiatif dan kreatif. Selain itu, pembelajaran bahasa juga tidak hanya sekadar mengajarkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berbahasa, melainkan juga agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan keterampilan berbahasa yang dikuasai dengan memerhatikan kesantunan berbahasa dan etika yang berlaku.

### **2.5.3. Pemilihan Bahan Ajar**

Secara umum, langkah dalam memilih bahan ajar meliputi menentukan aspek-aspek yang tercantum dalam standar dan dasar kompetensi yang dijadikan acuan dan rujukan dalam memilih bahan ajar. Langkah pertama dalam memilih bahan ajar adalah memerhatikan kriteria bahan ajarnya. Kriteria pemilihan bahan

atau materi pembelajaran adalah melalui standar kompetensi. Hal ini ditujukan agar materi pembelajaran yang telah dipilih dan akan diajarkan oleh guru berisikan materi yang benar-benar menunjang peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar harus merujuk dan mengacu pada standar kompetensi.

Setelah mengetahui kriteria dalam memilih bahan ajar, maka barulah kita sampai pada langkah-langkah dalam memilih bahan ajar. Secara umum langkah dalam memilih bahan ajar meliputi menentukan aspek-aspek yang termuat dalam standar kompetensi dan dasar kompetensi yang dapat dijadikan rujukan dan acuan dalam memilih bahan ajar. Langkah berikutnya menentukan jenis-jenis materi ajar yang relevan dan sesuai dengan kompetensi.

Menurut Depdiknas (dalam Abidin, 2012), menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus dicermati dalam menyusun bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan ajar meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecakupan. Prinsip relevansi memiliki arti keterkaitan, maka dalam materi pembelajaran mengandung maksud yang relevan dan ada kaitannya dengan hubungan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi memiliki arti keajengkan, jika kompetensi dasar yang dikuasai siswa sudah empat macam, dengan demikian bahan ajar yang harus diajarkan harus meliputi empat macam juga. Prinsip kecakupan memiliki arti materi yang diajarkan hendaknya mencakup dan memenuhi persyaratan membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang sudah diajarkan.

Materi ajar merupakan materi yang disusun secara sistematis, yang nantinya akan digunakan dosen atau guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk siswa belajar. Suatu bahan ajar dikatakan unik atau spesifik, unik disini adalah karena hanya bisa digunakan untuk orang tertentu. Sekaligus dalam proses pembelajaran tertentu baik dalam belajar secara virtual maupun tatap muka langsung.

Terkait dengan materi ajar yang digunakan oleh dosen atau guru dalam pembelajaran, Martono (2016: 98) menyatakan bahwa:

“Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pembelajaran yang berpusat pada materi pelajaran, materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Dapat dikatakan materi pembelajaran maupun bahan ajar adalah bahan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru yang hendak mengajar. Jika guru tidak memiliki pedoman berupa bahan ajar maka tidak akan terlaksana dengan baik proses pembelajaran tersebut, terkecuali guru tersebut sudah memahami apa yang hendak ia bicarakan terhadap muridnya. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis dan suatu materi yang penting di dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang dapat membantu pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Bahan ajar sangat menunjang materi yang digunakan oleh pendidik, bahan ajar mempermudah dalam proses belajar mengajar.”

Terkait dengan materi ajar, Menurut Majid (2011) menyatakan bahwa: “Sebuah bahan ajar mencakup seperti kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, yang berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan evaluasi”. Menurut Anwar (2011), materi pembelajaran merupakan satu di antara sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta proses, nilai kemampuan dan keterampilan. Materi yang dikembangkan oleh guru hendaknya mengacu pada

kurikulum atau yang termuat dalam silabus yang penyampaianya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa.

#### **2.5.4. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar dalam upaya mencapai tujuan. Rozak (2012) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, memberi latihan, dan lain-lain) mengenai suatu bahan kajian kepada peserta didik. Pemilihan dan penentuan metode dengan mengacu pada metode berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Oleh karena itu, harus dipilih metode pembelajaran yang tepat untuk kompetensi yang akan dicapai.

Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dengan metode pembelajaran, peserta didik tidak akan bosan dalam belajar dan dapat mencerna materi yang diajarkan. Dalam memilih sebuah metode, seorang pendidik harus memerhatikan karakteristik dari peserta didik. Seorang pendidik dapat menggunakan metode yang berbeda untuk tiap kelasnya sesuai dengan kemampuan karakteristik yang dimiliki peserta didik.

#### **2.5.5. Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan media yang digunakan untuk sarana fisik yang menyampaikan materi. Media pembelajaran adalah bisa berperan sebagai alat komunikasi dalam bentuk cetak dan perangkat. Menurut Sukiman (2012) “Media pembelajaran adalah satu di antara komponen pembelajaran yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan”. Media juga

dapat membantu guru dalam melakukan proses belajar mengajar dikelas. Menurut Sukiman (2012) “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif”. Media belajar itu diperlukan oleh guru agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Sukiman, 2017).

#### **2.5.6. Pendekatan Pembelajaran**

Rahmawati (2011) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran ialah jalan atau cara yang akan ditempuh dan digunakan oleh pendidik untuk memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tujuan tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendaki peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Seperti pendapat yang dijelaskan oleh W. Guh (dalam Yuberti, 2014) mengemukakan, pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan siswa berinteraksi dengan lingkungan. Sementara Perceival dan Ellington (1988) menyatakan ada dua kategori pendekatan pembelajaran, yakni pendekatan pembelajaran berorientasi guru (*teacher oriented*), dan pendekatan pembelajaran berorientasi siswa (*student oriented*). Pendekatan inovatif dalam strategi pembelajaran diperlukan untuk mengaktifkan keterlibatan siswa secara mandiri dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada proses *discovery* (penemuan) dan *inquiry* (pencarian).

Adapun pendekatan menurut Musfiqon dan Nurdyansyah (2015) Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran itu

dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan palararan induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum menurut Daryanto (dalam Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015)

#### **2.5.7. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Menurut Budiyanto (2016) ada empat ciri model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh strategi dan prosedur lainnya. Empat ciri tersebut.

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Secara fungsional, model pembelajaran ialah sebagai sarana komunikasi yang penting, baik itu tentang berbicara di kelas maupun praktik mengajari siswa.

#### **2.5.8. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk melihat kualitas dari peserta didik dan akan dipertimbangkan apakah peserta didik sudah memenuhi kualitasnya selama pembelajaran. Adapun pendapat mengenai evaluasi menurut Asrul, Ananda, dan Rosnita dalam buku mereka yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran* (2014) menyatakan, evaluasi pembelajaran yang dilakukan bukan hanya untuk menilai hasil belajarnya saja tetapi juga proses yang dilewati oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Pada hakikatnya evaluasi merupakan sesuatu yang secara sistematis dan berkelanjutan untuk menemukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan suatu pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil keputusan. Ada beberapa hal tentang evaluasi, yaitu:

- 1) Evaluasi adalah suatu proses bukan hasil;

- 2) Tujuan dari evaluasi adalah mencari nilai dan arti daripada sesuatu;
- 3) Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan; dan
- 4) Pemberian pertimbangan harus dilandasi kriteria tertentu.

Menurut Rozak (2012), “Evaluasi merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pendidikan, pengajaran ataupun pelatihan yang sudah dilaksanakan”.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan hal paling penting dalam tahapan pembelajaran, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Evaluasi pembelajaran juga kegiatan yang dilakukan untuk melihat kualitas peserta didik apakah sudah memenuhi kriteria yang ditentukan atau belum, sehingga nanti akan dipertimbangkan dan diambil keputusan berdasarkan kemampuannya.

Pengajaran materi sastra di sekolah juga memerlukan evaluasi. Guru bisa mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan sebagai bahan untuk perbaikan pembelajaran di sekolah agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai. Hal ini juga akan membuat peserta didik semakin tinggi tingkat apresiasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Evaluasi yang akan dilakukan, yaitu belajar kelompok, penilaian yang digunakan dalam menilai satu kelompok tersebut adalah dengan testertulis menggunakan portofolio untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penilaian yang dilakukan dengan fortofolio, ada penilaian dengan cara mengumpulkan seluruh karya yang dibuat oleh peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-intergratif untuk mengetahui perkembangan dan kreativitas peserta didik



dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

#### **2.5.9. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang dibuat untuk menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP dibuat sebagai pegangan guru dalam mengajar peserta didik, dan untuk membantu guru mengajar dengan baik dalam waktu yang lebih efisien agar pembelajaran selesai dengan KD dan Indikator pada hari itu. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu dirancang dengan hati-hati dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu dirancang sedemikian rupa dan menyesuaikan antara waktu pembelajaran dengan KD dan Indikator yang hendak dicapai.

#### **2.5.10. Teks Deskripsi**

Deskripsi merupakan kegiatan menggambarkan suatu benda atau suatu kejadian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga seolah-olah orang yang membacanya atau mendengarnya ikut terbawa di dalam suatu wacana (Dalman, 2015).

Pengertian tentang deskripsi juga dikemukakan oleh Slamet (2008), ia menyatakan bahwa deskripsi adalah kegiatan menggambarkan sesuatu secara

terperinci yang didapatkan dari hasil observasi si penulis. Tujuan teks deskripsi adalah menciptakan daya imajinasi agar pembaca merasa seolah-olah ia sedang mengalami apa yang digambarkan melalui teks-teks.

Deskripsi dalam bahasa Inggris *to describe* memiliki arti melukiskan atau menguraikan. Maka dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah suatu penggambaran objek atau peristiwa yang didapatkan berdasarkan hasil pengamatan, kemudian dituangkan ke dalam suatu bentuk teks yang ketika dibaca oleh seseorang maka orang tersebut akan ikut merasakan apa yang diceritakan di dalam teks tersebut.

#### 1) Struktur Teks Deskripsi

Struktur teks deskripsi terdiri dari judul, pembuka, isi, dan penutup (Priyatni, 2015). Adapun hal-hal yang harus diperhatikan saat menulis teks deskripsi secara umum adalah sebagai berikut. 1) Bagian identifikasi, pada bagian ini penulis akan menentukan objek apa yang akan dideskripsikan. 2) Mendeskripsikan, pada tahap ini penulis mulai mendeskripsikan objek atau suatu peristiwa secara terperinci. 3) Menyimpulkan, ditulis pada bagian akhir teks. Biasanya pada tahap ini penulis menggambarkan kesan yang ia peroleh dari hasil pengamatan.

#### 2) Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Kaidah kebahasaan adalah tata cara penulisan suatu teks yang membuatnya berbeda dengan teks lain, adapun kaidah kebahasaan teks deskripsi adalah sebagai berikut. 1) Kata yang digunakan bersifat konkret atau nyata. 2) Kata yang digunakan berupa kata-kata rujukan, misalnya ini,

itu, di sana, di sini, dan lain sebagainya. 3) Terdapat konjungsi di dalam kalimat. 4) Menggunakan kata umum dan khusus. Contoh kata umum seperti 'bunga' dan kata khususnya ada mawar, melati, anggrek, dan lain sebagainya. 5) Menggunakan sinonim kata atau persamaan.

### 3) Ciri Teks Deskripsi

Ciri-ciri teks deskripsi adalah, pertama, bertujuan untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa secara jelas. Kedua, didapatkan dari hasil observasi atau pengamatan si penulis, sehingga walaupun pembaca tidak melihat langsung tetapi mereka dapat merasakan atau seolah-olah melihat langsung objek atau peristiwa tersebut melalui penggambaran yang ditulis dalam teks. Ketiga, ditulis secara objektif atau sesuai fakta yang ditemukan. Keempat, berisi penjelasan penulis terhadap objek atau peristiwa yang didapatkan dari hasil pengamatan.